

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SISWA DALAM UPAYA PENCEGAHAN SKABIES

Purwaningrum, Heny S. Pangastuti, Haryani
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Scabies is a parasitic disease of the skin caused by the human itch mite, *Sarcoptes scabiei*. Scabies are most common among the school age persons and teenagers living in crowded conditions, for example at Moelom Boarding School. Based on environmental and behavioral circumstances the Moslem Boarding School has risk in spreading scabies disease, so it is needed a scabies preventing program.

Objective: This study aimed at describing factors related to the student behavior of scabies prevention in Pondok Modern Gontor VI, Darrul Qiyam

Method: The study was non experimental with cross sectional design. The subject of this study was student at Pondok Modern Gontor VI, Darrul Qiyam chosen with Proportionate Stratified Random Sampling technique in the period of April 2008 that was 57 respondents. Data were obtained from questionnaires and observation.

Result: The result of the study showed that most of the respondent had high knowledge about scabies (70,2 %), 59,6% have good attitude toward scabies, 47,4% respondent answered that health care facilities are good, 64,9% respondent showed that health care worker's attitude and practice are good, 80,7% respondent have good behavior to prevent scabies. The correlation analysis showed that there were positive and significant correlation among knowledge with behavior ($p = 0,002$), attitude with behaviour ($p = 0,010$), health care facilities with behaviour ($p = 0,019$), health care worker's attitude and practise with behaviour ($p = 0,013$)

Conclusion: There are significant relationship between knowledge, attitude, health care facilities, health care worker's attitude and practice with student behavior to prevent the scabies disease. Knowledge is dominant factors influencing the student practice to prevent scabies disease at Darrul Qiyam

Keywords: knowledge, attitude, behaviour, scabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes Scabei Varietas Hominis*.¹ Penyakit skabies banyak berjangkit terutama di: (1) lingkungan yang padat penduduknya, (2) lingkungan dengan tingkat kebersihan kurang, (3) lingkungan sosial ekonomi rendah, (4) lingkungan pergaulan akrab. Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah dan remaja.² Anak usia sekolah dan remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit ini.² Beberapa di antara mereka lebih memilih pendidikan non-formal dengan masuk ke pondok pesantren sebagai santri.

Asrama, panti asuhani, atau pondok pesantren termasuk komunitas yang beresiko terjadi skabies, karena merupakan salah satu contoh dengan penghuni padat. Suatu pesantren yang padat penghuni prevalensi skabies mencapai 78,7%. Prevalensi yang lebih tinggi terdapat pada kelompok yang memiliki

higiene kurang baik 72,7% dan 3,8% dan 2,2% pada kelompok yang memiliki hygiene baik¹. Prevalensi skabies di RSUP. Dr. Karyadi, Semarang sejak Januari 1995 sampai Desember 1998 adalah 1,58%. Prevalensi cenderung mengalami penurunan pada tahun 1995-1998. Pada tahun 1995 prevalensi skabies mencapai 2,41% dan pada tahun 1998 prevalensi mengalami penurunan.³ Prevalensi skabies mencapai 48,81% pada santri pondok pesantren di Jawa Timur.⁴

Berdasarkan keadaan lingkungan pondok pesantren dan perilaku para santri, santri di pondok pesantren mempunyai resiko tinggi dalam penyebaran penyakit skabies. Untuk itu diperlukan upaya pencegahan untuk menghindari penularan penyakit skabies. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku santri dalam upaya pencegahan skabies serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut, yang meliputi pengetahuan dan sikap santri, fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *non-eksperimental* yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 - 30 April 2008 di Pondok Modern (PM) Gontor VI Darul Qiyam, Kabupaten Magelang. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *Porportionate Stratified Random Sampling*, yaitu siswa di Gontor VI sebanyak 57 orang. Sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi: 1) siswa yang tidak terdiagnosa menderita skabies oleh dokter ketika pengambilan data, 2) bersedia menjadi responden, 3) tinggal di pesantren minimal dua bulan. Adapun kriteria eksklusinya: 1) responden sakit atau tidak berada di tempat ketika pengambilan data, 2) responden yang telah digunakan untuk uji validitas dan reabilitas. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan, perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies dan observasi keadaan lingkungan pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, siswa yang bersedia menjadi responden diminta untuk memeriksakan diri ke Puskesmas setempat untuk mengetahui apakah dia menderita skabies atau tidak. Selanjutnya siswa yang tidak terdiagnosa skabies digunakan menjadi responden penelitian. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dalam waktu yang berbeda. Observasi dilakukan untuk mengamati kamar, kamar mandi, dan keadaan lingkungan/ halaman pondok pesantren untuk mendukung data perilaku responden.

Data karakteristik responden, pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan, serta perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data hasil observasi dipaparkan dalam bentuk prosentase. Analisis bivariat menggunakan rumus korelasi *Spearman's Rho*, analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik siswa di PM. Gontor VI Darul Qiyam berdasarkan usia, kamar, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan uang saku siswa per bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

Responden terbanyak dalam penelitian ini berusia 15 - 18 tahun yaitu sebanyak 37 responden (64,9%) sedangkan paling sedikit berusia 19 - 22 tahun (5,3%). Jumlah responden paling banyak berasal dari asrama Mesir (38,6%). Sebagian besar uang saku responden tiap bulan adalah sebesar 250.000-500.000 ribu (43,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di PM Gontor VI Bulan April 2008 (n = 57)

Karakteristik	Jumlah	(%)
Usia		
12-15 tahun	17	29,8
15-18 tahun	37	64,9
19-22 tahun	3	5,3
Kamar/ asrama		
Mesir	22	38,6
Makkah	15	26,3
Madinah	20	35,1
Pekerjaan orangtua		
Petani/buruh	3	5,3
Pedagang	6	10,5
Karyawan Swasta	13	22,8
Wiraswasta	17	29,8
PNS	18	31,6
Pendidikan orangtua		
SD	5	8,8
SLTP	8	14,0
SLTA	20	35,1
PT	24	42,1
Uang saku/bulan		
< Rp 100.000	2	3,5
100.000-Rp250.000	15	26,3
250.000- Rp 500.000	25	43,9
500.000-Rp 750.000	10	17,5
>Rp 750.000	5	8,8

Karakteristik orangtua responden sebagian besar berpendidikan Perguruan Tinggi (42,1%), hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan SD (8,8%). Pekerjaan orangtua responden yang terbanyak adalah sebagai PNS (31,6%), dan hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai petani (5,3%).

2. Perilaku Siswa Dalam Upaya Pencegahan Skabies

Perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies di PM. Gontor VI, Darul Qiyam, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Siswa dalam Upaya Pencegahan Skabies di PM Gontor VI Bulan April 2008 (n=57)

Perilaku Pencegahan Skabies	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	46	80,7
Cukup	11	19,3

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner siswa mengenai perilaku pencegahan skabies didapatkan hasil bahwa 80,7% perilaku siswa mengenai upaya pencegahan skabies sudah baik. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari pengetahuan dan sikap responden. Dalam penelitian ini, sebagian besar pengetahuan dan sikap responden terhadap skabies sudah baik, sehingga akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam upaya pencegahan skabies. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamali langsung,

maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap kamar siswa, kamar mandi, dan lingkungan sekitar pondok pesantren, di dapatkan hasil yang terdapat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Lingkungan PM Gontor VI, Bulan April 2008

Observasi	Ya	Tidak
Lantai kamar bersih	33%	67%
Pakaian kotor bertumpukan di gantungan/ di lantai	33%	67%
Handuk digantung/ ditumpuk di dalam kamar	11%	89%
Sprei dan sarung bantal dalam kondisi bersih	33%	67%
Kamar dipakai untuk aktivitas selain tidur	100%	0%
Keadaan kamar mandi bersih	33%	67%
Keadaan air dalam kamar mandi bersih	56%	44%
Pakaian di jemuran saling bertumpukan	44%	56%
Halaman diluar kamar bersih	100%	0%
Ventilasi memadai	100%	0%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa perilaku positif siswa yang ditunjukkan adalah menjaga kebersihan halaman dan menjaga agar ventilasi tetap memadai. Ventilasi yang terdapat pada masing-masing kamar siswa juga telah memadai karena telah memenuhi 10% dari luas lantai kamar.⁶

Seluruh siswa menggunakan kamar masing-masing untuk melakukan aktivitas mengaji. Hal ini oleh peneliti tidak dapat dikategorikan perilaku negatif karena aktivitas ini tidak menyebabkan resiko terjadinya penyakit. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa adalah ketidakpedulian terhadap kebersihan kamar mandi, lantai kamar, dan sprei. Sebanyak 67% siswa kurang menjaga kebersihan kamar mandi. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat jadwal piket untuk membersihkan kamar mandi secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebanyak 67% siswa juga kurang menjaga kebersihan sprei dan sarung bantal. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner siswa didapatkan bahwa sebanyak 25% siswa saling bergantian tempat tidur

dengan teman, sehingga dari hal ini dapat diketahui apabila ada siswa yang terkena skabies maka ada kemungkinan siswa tersebut akan tertular. Salah satu perilaku/tindakan untuk mencegah kekambuhan dan penularan skabies adalah dengan menghindari kontak dengan seseorang, linen/sprei, barang atau baju orang yang dicurigai atau menderita skabies, dan membersihkan semua meja, kursi, dan lantai.⁷

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Siswa

a). Analisis Univariat

Hasil analisis univariat terhadap variabel pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan yang tersedia, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan di PM. Gontor VI, Darrul Qiyam dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden sudah baik (70,2%) terutama mengenai tanda gejala skabies, pencegahan skabies dan pengobatan skabies. Pada Tabel 4, terlihat bahwa dari 57 responden diantaranya sudah mempunyai sikap yang baik terhadap skabies yaitu sebanyak 34 responden (59,6%). Sebagian besar siswa menyebutkan bahwa fasilitas kesehatan yang tersedia hanya cukup dalam mendukung perilaku kesehatan siswa (52,6%). Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa sikap dan perilaku petugas kesehatan di Puskesmas II Sawangan sudah baik dalam mendukung perilaku kesehatan siswa (64,9%).

Tabel 4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Siswa dalam Upaya Pencegahan Skabies di PM. Gontor VI, Bulan April 2008

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	40	70,2
Cukup	17	29,8
Sikap		
Baik	34	59,6
Cukup	23	40,4
Fasilitas Kesehatan		
Baik	27	47,4
Cukup	30	52,6
Sikap dan Perilaku Petugas		
Baik	37	64,9
Cukup	20	35,1

b). Analisis Bivariat

Hasil uji *Spearman's Rho* antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Siswa dalam Upaya Pencegahan Skabies di PM Gontor VI, Kabupaten Magelang Bulan April 2008

Variabel	Perilaku Siswa		ρ	Sig (p)
	Baik	Cukup		
Pengetahuan				
Baik	36	4	0,361	0,006
Cukup	10	7		
Sikap				
Baik	31	3	0,323	0,014
Cukup	15	8		
Fasilitas Kesehatan				
Baik	25	2	0,286	0,031
Cukup	21	9		
Sikap Petugas				
Baik	33	4	0,293	0,027
Cukup	13	7		
Total	46	11		57

Dari hasil analisis *Spearman Rho* antara pengetahuan dengan perilaku siswa diperoleh hasil nilai $r = 0,361$. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap upaya pencegahan skabies.

Koefisien korelasi ($r = 0,361$) pada uji tersebut mempunyai nilai positif, hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang skabies semakin baik pula perilaku responden dalam upaya pencegahan skabies. Nilai signifikansi ($p = 0,006$), sehingga dapat diinterpretasikan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku siswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting bagi perubahan perilaku sehat.⁸ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan siswa tentang skabies dengan tindakan siswa terhadap skabies.⁴ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap kondisi sanitasi lingkungan.⁹

Dalam konteks penelitian ini, semakin baik pengetahuan siswa maka semakin baik pula perilakunya. Meningkatnya pengetahuan akan mengurangi terjadinya resiko kesehatan.¹⁰ Ketika seseorang mempunyai pengetahuan yang benar dan mengetahui manfaat suatu tindakan maka hal ini akan mempengaruhi dirinya sehingga tindakan yang dilakukan akan lebih langgeng. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.⁵

Dari hasil analisis *Spearman Rho* antara sikap dengan perilaku siswa diperoleh hasil nilai r sebesar 0,323. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara sikap dengan perilaku siswa terhadap upaya pencegahan skabies. Koefisien korelasi ($r = 0,323$) pada uji tersebut mempunyai nilai positif, hal ini berarti bahwa semakin baik sikap responden tentang skabies semakin baik pula perilaku responden dalam upaya pencegahan skabies. Nilai signifikansi hasil korelasi didapat probabilitas ($p = 0,014$) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap siswa dengan perilaku siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies. Semakin baik sikap siswa terhadap skabies, akan meningkatkan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies. Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons baik positif maupun negatif terhadap orang, obyek atau situasi tergantung pada segi positif atau negatif dari dimensi pengetahuan.¹¹ Semakin banyak segi positif dari dimensi pengetahuan dan semakin penting dimensi itu, akan semakin positif sikap yang terbentuk. Sebaliknya semakin banyak segi negatifnya, semakin negatif sikapnya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan ada korelasi positif antara sikap siswa dengan tindakan siswa terhadap skabies.⁴ Sikap merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan perilaku, dalam penelitian ini disebutkan bahwa sikap seseorang terhadap penyakit berhubungan signifikan dengan perilaku seseorang dalam melakukan pencarian kesehatan.¹²

Sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti pengetahuan. Siswa memiliki perilaku upaya pencegahan skabies dengan baik jika ia mengetahui berbagai hal tentang skabies. Informasi yang telah diperoleh akan membentuk sikap positif dalam menghadapi masalah kesehatan.¹³

Dari hasil analisis *Spearman Rho* antara fasilitas kesehatan dengan perilaku siswa diperoleh hasil nilai r sebesar 0,286. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara fasilitas kesehatan yang tersedia dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies adalah lemah. Nilai signifikansi hasil korelasi didapat probabilitas ($p = 0,031$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fasilitas kesehatan yang tersedia dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies.

Hasil uji statistik mengenai hubungan antara fasilitas kesehatan yang tersedia dengan perilaku siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara fasilitas kesehatan yang tersedia dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang salah satu ditentukan oleh faktor pendukung yaitu berupa tersedianya fasilitas kesehatan dan kemudahan untuk menjangkaunya.⁸

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*) dan ada atau tidaknya informasi kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*).⁸ Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara fasilitas kesehatan dengan perilaku keluarga dalam penatalaksanaan ISPA.¹⁴ Kemungkinan ada faktor yang mempengaruhi perilaku, seperti faktor lingkungan eksternal: kebudayaan dan kebudayaan khusus, kelas sosial dan keluarga, sedangkan faktor internal adalah motivasi, emosi, pengamatan, belajar kepribadian dan konsep diri.¹⁵

melakukan perilaku kesehatan, masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal tetapi juga faktor internal seperti pengetahuan, keyakinan, pengalaman yang akan memberikan motivasi seseorang untuk berperilaku.

4. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Perilaku Siswa

Hasil analisis regresi logistik yang dilakukan terhadap empat variabel yaitu pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama (*overall statistic*) keempat faktor tersebut mempengaruhi perilaku siswa secara signifikan ($p = 0,023$) dan sendiri-sendiri, keempat variabel tersebut juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies.

Faktor yang paling mempengaruhi perilaku

Tabel 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa dalam Upaya Pencegahan Skabies di PM Gontor VI, Kabupaten Magelang April 2008

Step 0	Variabel	Score	df	Sig (p)
	Pengetahuan	7,445	1	0,006
	Sikap	5,936	1	0,015
	Fasilitas kesehatan	4,657	1	0,031
	Tenaga Kesehatan	4,878	1	0,027
<i>Overall Statistic</i>		11,290	4	0,023

Hasil analisis *Spearman Rho* antara sikap dan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku siswa diperoleh hasil nilai r sebesar 0,293. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies adalah lemah. Nilai signifikansi hasil korelasi didapat probabilitas (p) = 0,027 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku tenaga kesehatan.⁸ Sistem kesehatan memegang peranan yang penting dalam pelayanan kesehatan.¹⁰ Banyak pasien memilih dokter swasta dibandingkan fasilitas pelayanan umum karena lebih percaya bahwa dokter swasta akan memberikan pelayanan yang lebih sopan, efektif dan menghargai privasi.

Sementara hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sikap dan perilaku petugas kesehatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kontrol pada pasien hipertensi.¹⁷ Sikap dan perilaku petugas kesehatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keluarga dalam penatalaksanaan ISPA.¹⁴ Hal ini disebabkan untuk

siswa dalam upaya pencegahan skabies dapat diketahui pada hasil analisis regresi logistik pada tahap selanjutnya, faktor yang mempunyai pengaruh signifikan secara statistik masuk dalam penyusunan persamaan regresi logistik. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku siswa dapat dilihat dari nilai signifikasinya (p). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa dari empat faktor yang diikuti dalam regresi logistik, yang bermakna secara statistik adalah variabel pengetahuan dan sikap siswa terhadap skabies ($p < 0,05$), karena nilai signifikansi pengetahuan siswa ($p=0,034$) lebih kecil daripada sikap siswa ($p=0,064$). maka didapatkan bahwa faktor pengetahuan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa gabungan keempat variabel independen yang diamati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies, namun apabila dilakukan analisa secara sendiri-sendiri hanya variabel pengetahuan dan sikap yang memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan yang lainnya. Dalam penelitian ini, variabel yang paling

Tabel 7. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Perilaku Siswa dalam Upaya Pencegahan Skabies di PM. Gontor VI Bulan April 2008

		B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)
Step 1 ^a	Pengetahuan	1,372	0,945	2,108	1	0,147	3,942
	Sikap	1,271	0,810	2,459	1	0,117	3,564
	Fasilitas Kesehatan	0,621	1,034	0,630	1	0,427	2,273
	Sikap Petugas	-0,010	1,060	0,000	1	0,993	0,990
	Constant	-6,664	2,000	11,096	4	0,001	0,001
Step 2 ^a	Pengetahuan	1,367	0,789	2,998	1	0,083	3,923
	Sikap	1,270	0,807	2,479	1	0,115	3,561
	Fasilitas kesehatan	0,817	0,937	0,760	1	0,383	2,263
	Constant	-6,663	1,999	11,111	3	0,001	0,001
Step 3 ^a	Pengetahuan	1,599	0,753	4,505	1	0,034	4,946
	Sikap	1,448	0,782	3,426	1	0,064	4,256
	Constant	-5,910	1,690	12,230	2	0,000	0,003

a. Variable(s) entered on step 1 : Pengetahuan, Sikap, Fasilitas Kesehatan, Sikap dan Perilaku Petugas Kesehatan

dominan mempengaruhi perilaku siswa adalah pengetahuan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang mengatakan bahwa ada pengaruh kuat dari tingkat pengetahuan terhadap praktek.¹⁴ Pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*).¹⁸ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan fase awal dari pembuat keputusan dimana seseorang akan berbuat atau berperilaku seperti pengetahuan yang diperolehnya, yang berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan; sikap, fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies adalah pengetahuan siswa tentang skabies.

Untuk itu, bagi siswa PM. Gontor VI Darrul Qiyam, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, perlu adanya kesadaran untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan pondok pesantren.

Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas II Sawangan, perlu diadakan penyuluhan kesehatan di pondok pesantren untuk memberikan informasi tentang skabies di instansi-instansi pendidikan seperti pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam upaya pencegahan skabies, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel serupa, sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga hasilnya mampu untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

KEPUSTAKAAN

1. Sungkar, S., Skabies. Cetakan 1. Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia, Jakarta, 1995
2. Burkhart, C. G., Scabies and epidemiologic reassessment, *Ann. Int. Med.*, 1983, [http : // www.search.epnet.com](http://www.search.epnet.com). Diakses pada 15 Agustus 2007
3. Muslimin, H., Karyadini, W., Budiastuti, Skabies di RSUP. Dr. Kariadi Semarang, Bagian/ SMF Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro/ RSUP. Dr. Kariadi, Semarang, 1999
4. Ma'rufi, I., Keman, S., Notobroto, H. B., Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit skabies, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2005; 2(1)Juli:11 – 8.
5. Notoadmojo, Pendidikan dan perilaku kesehatan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
6. Kepmenkes RI No. 829/ Menkes/ SK/ VII/ 1999, Persyaratan Kesehatan Perumahan, Jakarta, 1999.
7. Anonim, Scabies, Massachusetts Department of Public Health, 305 South Street, Jamaica Plain, 2006 (http://www.cdc.gov/ncidod/dpd/parasites/scabies/factsht_scabies.htm), Diakses pada 11 Desember 2007
8. Green, LW., *Education Planning – a Diagnostic Approach*, Mayfield publishing Co., John Hopkins University, Boston, 1980.
9. Wai, S., Tantrakarnapa, K., Huangprasert, S., Knowledge, Attitude and Practice of Myanmar Migrant in Maesot District towards the Environmental Sanitation Conditions, *Thai Environmental Engineering Journal*, 2004;19(2): 19-29.
10. Istiarti, T., Prawitasari., J. E., Pengetahuan, Sikap dan Karakter Ibu Hamil terhadap Pelayanan Antenatal dan Hubungannya dengan BBLR, *Sains Kesehatan*, 1999; 12 (September): 59-68.

11. Sarwono, S., *Sosiologi kesehatan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2004.
12. Susilawaty, Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang TB dengan perilaku pencarian pengobatan anak beresiko di Kota Bengkulu (Tesis). Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2005.
13. Azwar, S., *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2 Cetakan X, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
14. Purwanti, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Penatalaksanaan ISPA Bukan Pnemonia pada Anak Balita di Poli RSUD Banyumas (Skripsi). FK UGM, Yogyakarta, 2005.
15. Dharmesta, B.S., *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*, BPFE, Yogyakarta, 1982.
16. Mackian, S., *A Review of health seeking behaviour problems prospects*, Health Systems Development Program University Machaster UK, 2003.
17. Sarwiyatun, E., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kontor Pasien Hipertensi ke Puskesmas di Wilayah Kerja Puskesmas Il Sawangan, Magelang* (Skripsi) FK UGM, Yogyakarta, 2005.
18. Mardiah, R., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam Pencegahan Infeksi Hepatitis B di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Dr Pringnadi, Medan*, (Tesis) Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2005.
19. Faidrah, N. D., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Terhadap Penggunaan Garam Beryodium di Desa Karang Talun, Jawa Tengah* (Skripsi) Tidak Diterbitkan, FK UGM, Yogyakarta, 2007.